



Latar Belakang Penulisan Buku



Karena saya tidak menemukan sebuah buku yang lengkap berkenaan dengan tema ini, maka menurut saya sudah menjadi kewajiban saya menuliskan untuk saudara-saudaraku, kaum Muslimin -yang memiliki semangat tinggi untuk mengikuti petunjuk Nabi mereka dalam ibadah- sebuah buku yang secara komprehensif membahas semua apa yang berkaitan dengan sifat (tata cara) shalat Nabi ﷺ dari takbir hingga salam. Yaitu sebuah buku yang bertujuan untuk mempermudah bagi siapa saja yang ingin mengetahuinya -dari para pecinta Nabi ﷺ dengan tulus- dalam merealisasikan perintah beliau sebagaimana yang disebutkan pada hadits terdahulu,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."

Karena itu, saya benar-benar melakukan upaya yang maksimal dan meneliti hadits-hadits yang berkenaan dengan apa yang saya maksudkan itu dari beragam kitab-kitab hadits. Maka sebagai hasilnya adalah buku yang berada di hadapan Anda ini.

Di dalam buku ini, saya telah mensyaratkan pada diri saya pribadi untuk tidak mengutip selain hadits-hadits Nabi yang shahih *sanadnya*, sesuai dengan kaidah-kaidah

dan *ushul-ushul* hadits yang semestinya. Dan saya mengesampingkan setiap hadits yang hanya diriwayatkan oleh perawi yang tidak diketahui identitasnya atau perawi yang lemah, baik mengenai gerakan-gerakan shalat, dzikir-dzikir, *fadhilah-fadhilah* dan lainnya, sebab saya yakin bahwa hadits-hadits yang *tsabit*¹² sudah cukup sehingga tidak diperlukan lagi hadits dhaif (lemah). Karena hadits dhaif –tanpa ada perselisihan pendapat di kalangan ulama– tidak membuahkan selain *zhan* (dugaan) bahkan dugaan yang lemah seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ, bahwa *zhan* (dugaan) itu,

﴿لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا﴾ (٢٨)

"Tidak berfaidah sedikit pun terhadap kebenaran." (An-Najm: 28).

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ! فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ.

"Jauhilah oleh kalian dugaan, karena dugaan itu adalah perkataan yang paling dusta."¹³

Dan Nabi ﷺ tidak meminta kita beribadah kepada Allah dengan mengamalkan hadits dhaif, bahkan Rasulullah ﷺ melarang kita darinya seraya bersabda,

اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ.

¹² Hadits yang *tsabit* mencakup hadits shahih dan hadits hasan menurut para ulama hadits dengan kedua macam dari masing-masingnya; ada *Shahih li Dzatihi* dan *Shahih li Ghairihi*, demikian juga ada *Hasan li Dzatihi* dan *Hasan li Ghairihi*.

¹³ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Hadits ini sudah ditakhrij di dalam buku saya, *Ghayah al-Maram fi Takhrij al-Halal wa al-Haram*, no. 412.



"Takutlah kalian (dalam) menyampaikan hadits dariku ke-cuali yang kalian ketahui."¹⁴

Bilamana beliau ﷺ melarang kita meriwayatkan hadits dhaif, maka tentunya terlebih lagi melarang kita meng-

¹⁴ **Shahih.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah. Syaikh Muhammad Sa'id al-Halabi dalam kitabnya *al-Musalsalat*, 1/1, menyandarkannya kepada al-Bukhari, namun itu adalah keliru. Tapi kemudian terbukti bagi saya bahwa hadits ini dhaif (lemah). Sebelumnya saya mengikuti *pentashhahan* al-Munawi terhadap *sanad* Ibnu Abi Syaibah. Setelah itu, saya memiliki waktu luang sehingga dapat mengeceknya, dan ternyata ia jelas dhaifnya. Ini sama dengan *sanad* yang terdapat pada riwayat at-Tirmidzi dan lainnya. Silahkan merujuk buku saya, *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 1783. Dan sudah ada hadits lain yang dapat menggantikan posisinya, yaitu sabda beliau,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ.

"Barangsiapa yang meriwayatkan dariku suatu hadits yang disangka bahwa itu dusta, maka dia salah seorang dari para pendusta." Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Silahkan merujuknya di buku saya, *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah* (jilid pertama).

Bahkan sabda beliau ﷺ berikut ini sudah cukup untuknya tanpa hadits sebelumnya,

إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَدِيثِ عَنِّي، مَنْ قَالَ عَلَيَّ فَلَا يَقُولَنَّ إِلَّا حَقًّا أَوْ صِدْقًا، فَمَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Jauhilah banyak meriwayatkan hadits dariku; barangsiapa yang berkata atas namaku, maka janganlah sekali-kali mengatakan ke-cuali yang benar atau jujur. Barangsiapa yang berkata atas namaku sesuatu yang aku tidak pernah mengatakannya, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 8/760, Ahmad dan lainnya. Hadits ini telah ditakhrij di dalam buku saya, *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 1753.



amalkannya.

Saya telah membagi buku ini menjadi dua bagian; bagian atas dan bagian bawah. Bagian atasnya merupakan *matan* (naskah asli) yang di situ dimuat *matan-matan* hadits atau kalimat yang semestinya. Saya meletakkannya di tempat yang sesuai dengan menyatukan antara bagiannya sehingga buku ini terlihat selaras dari awal hingga akhirnya. Dan saya juga berusaha keras untuk tetap mempertahankan nash hadits dan lafazhnya sebagaimana yang tertera di dalam kitab-kitab as-Sunnah. Bisa jadi satu hadits memiliki banyak versi lafazh, lantas saya lebih mendahulukan satu lafazh karena tujuan penyatuan tersebut atau tujuan lainnya. Dan bisa jadi pula, saya menggabungkan kepadanya lafazh lainnya lalu mengingatkan hal itu dengan mengatakan, "Dan dalam satu lafazh, 'begini dan begini'." Atau "dan dalam satu riwayat, 'begini dan begini'." Saya tidak menyandarkannya kepada para perawinya dari kalangan sahabat kecuali dalam kasus yang jarang. Demikian juga, saya tidak menjelaskan siapa perawinya dari kalangan para tokoh ulama hadits demi untuk memudahkan keperluan mengkaji dan merujuk kepadanya.

Sedangkan bagian bawahnya adalah sebagai *syarah* (penjelasan) bagi yang bagian atasnya. Di bagian bawah ini, saya *mentakhrij* hadits-hadits yang terdapat pada bagian atasnya dengan menyebutkan secara rinci lafazh-lafazh dan jalur-jalurnya di samping berbicara tentang *sanad-sanad* dan *syahid-syahid* (riwayat-riwayat pendukung)nya, baik dari sisi *ta'dil* (penyebutan sisi positif kepribadian perawi) maupun *jarh* (penyebutan sisi negatif kepribadian perawi), begitu juga, baik dari sisi penilaian shahih maupun penilaian lemah. Hal itu sesuai dengan apa yang berlaku dalam



ilmu hadits yang mulia dan kaidah-kaidahnya. Dalam sebagian jalur, seringkali ditemukan lafazh-lafazh dan tambahan-tambahannya yang tidak ditemukan pada jalur-jalur lainnya, sehingga karenanya saya menambahkannya kepada hadits yang terdapat di bagian atas, jika memungkinkan untuk menyelaraskannya dengan hadits pokoknya. Dan untuk itu, saya menyiratkan hal itu dengan meletakkannya di antara dua tanda kurung panjang seperti ini [], tanpa menyatakan siapa perawi yang meriwayatkannya seorang diri di antara para ulama yang *mentakhrij* hadits pokoknya itu. Ini jika sumber dan muara keluarnya hadits berasal dari sahabat yang sama. Jika tidak demikian (yakni sahabat yang berbeda), maka hadits itu saya jadikan jenis lain yang terpisah sebagaimana yang akan Anda lihat nanti pada pembahasan tentang doa-doa *istiftah* dan lainnya. Dan ini adalah masalah yang sangat penting dan berharga sekali, hampir tidak Anda temukan yang sepertinya di buku lain, segala puji bagi Allah yang hanya karenanya segala hal yang baik dapat terlaksana.

Kemudian di situ saya menyebutkan pula pendapat-pendapat para ulama seputar hadits yang kami *takhrij* dan dalil masing-masing mereka, di samping mendiskusikannya serta menjelaskan keunggulan dan kelemahannya. Kemudian dari situ, kami menyimpulkan mana yang benar dari hadits yang telah kami ketengahkan pada bagian di atas. Terkadang pula, saya mengetengahkan di situ sebagian permasalahan yang tidak terdapat nashnya di dalam as-Sunnah tetapi hanya hasil *ijtihad* seorang *Mujtahid* dan tidak masuk dalam tema buku kita ini.

Ketika mencetak buku ini dengan kedua bagian tersebut tidaklah gampang kami lakukan -karena faktor-faktor



yang memaksa-, maka kami menganggap perlu untuk mencetak bagian pertama (yang atas) darinya terpisah dari bagian yang satunya lagi (yang bawah), *insya Allah*. Saya memberi judul buku ini dengan *Shifat Shalat an-Nabiyyi ﷺ min at-Takbir Ila at-Taslim Ka`annaka Taraha*.

Saya memohon kepada Allah agar kiranya menjadikan buku ini ikhlas semata mengharapkan WajahNya yang Mahamulia dan bermanfaat bagi saudara-saudaraku, kaum Mukminin, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

